**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. M**odel *Discovery Learning***
2. **Pengertian Model *Discovery Learning***

Menurut Tim Depdiknas (2008:910), metode atau model adalah cara atau variasi teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Tim Depdiknas (2003:2) menyatakan, bahwa model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Suherman (2001:170) mengatakan, bahwa model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan, bahwa model *disovery learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menitik beratkan agar siswa terlibat secara langsung dalam menjelaskan materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

1. **Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Model *Discovery Learning***

Menurut Suherman (2001:175), Langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

1. identifikasi kebutuhan siswa;
2. seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;
3. seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;
4. membantu dan memperjelas tugas/ problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa;
5. mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;
6. mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan;
7. memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan;
8. membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa;
9. memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah;
10. merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa;
11. membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Dalam model pembelajaran *discovery learning*, guru harus mengikuti beberapa proses yang membantu mewujudkannya. Proses tersebut meliputi identifikasi kebutuhan siswa, membuat rangsangan belajar, membantu pemahaman, dan generalissasi hasil penemuannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

1. **Teks Puisi Rakyat**
2. **Pengertian Puisi Rakyat**

Menurut Tarigan (1984:4) kata puisi berasal dari bahasa yunani “*poetry*” yang berarti penciptaan. Bahasa inggris tersebut “poetry” artinya puisi, poet artinya penyair, dan poem artinya syair atau sajak. Arti yang semacam ini lama kelamaan dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan mengguna-kan irama sajak dan kata-kata kiasan.

Tim Depdiknas (2013:134), mengatakan bahwa puisi rakyat merupakan puisi lama yang terdiri dari pantun, gurindam, dan syair. Puisi rakyat merupakan suatu karya sastra nenek moyang yang perlu kita jaga dan lestarikan. Warisan sastra pada zaman dahulu memiliki ciri yang khas dan memiliki makna yang sangat dalam. Salah satu ciri khas tersebut terdapat pada diksi konotasi yang sulit untuk dipahami. Namun demikian, hal tersebut dapat kita pelajari dengan cara menganalisis struktur dan unsur kebahasaanya.

1. **Stuktur Teks Puisi Rakyat**

Struktur atau Unsur-unsur pembentuk puisi merupakan komponen-komponen yang membentuk karya sastra yang menarik untuk dibaca. puisi juga tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun teks tersebut membentuk totalitas yangbersifat abstrak. Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin.

1. Unsur fisik

Jabrohim (2009:35), Unsur fisik meliputi hal-hal berikut.

1. Diksi (pemilihan kata)

Diksi merupakan piihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu.

1. Pencitraan

Pencitraan merupakan suatu proses menangkap, menyimpan, menampilkan, dan mencetak citra secara grafis. Pencitraan yang dapat digunakan dalam puisi rakyat adalah citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*audio imagery*) dan citraan kinestetik (*kinesthetic imagery*) yang memberi rangsangan pada indra penglihatan sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah dapat dilihat, didengar dan dirasakan jelas.

1. Majas

Gaya Bahasa atau majas adalah suatu cara mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang indah dan personal. Gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan efek dan menjelaskan gagasan-gagasan sehingga dapat dimengerti, baik oleh pembaca maupun pendengar. Bagi penulis (atau pemakai bahasa), gaya bahasa memperlihatkan kekhasan bahasa serta jiwa dan kepribadiannya.

1. Rima dan Irama

Rima merupakan bunyi yang berselang, sedangkan irama merupakan gerakan berturut-turut secara teratur. Rima dan irama merupakan dua unsur yang saling melengkapi. Apabila penekaan suat rima dan irama tidak selaras, maka akan menghasilkan maksud dari suatu kalimat yang tidak sesuai.

1. Tipografi

Tipografi merupakan suatu karya cetak atau ilmu percetakan. Setelah menguasai diksi, pencitraan, majas, rima, dan irama, tahap selanjutnya adalah tipografi untuk menghasilkan suatu karya sastra. Degan adanya tipografi, hasil karya sastra akan lebih terkesan unik dan menarik.

1. Unsur batin

Jabrohim (2009:65) mengatakan bahwa unsur-unsur yang termasuk dalam struktur batin puisi antara lain adalah tema, perasaan penyair, nada, suasana dan amanat. Struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini dikemukakan mengenai struktur batin dari puisi antara lain sebagai berikut.

Setelah mengetahui struktur atau unsur puisi tersebut, dapat kita ulas kembali bahwa dalam buku mata pelajaran bahasa Indonesia SMP terdapat tiga bagian penting dalam puisi rakyat yaitu pantun, syair, dan gurindam.

Depdiknas (2013:144) mengatakan bahwa Struktur Teks Pantun terdiri dari dua larik sampiran dan dua larik isi pantun. Struktur teks gurindam terdiri dari larik satu berisi sebab dan larik kedua berisi akibat. Struktur Teks Syair terdiri dari berpola rima (a-a-a-a) dan larik 1 menggunakan kalimat sapaan, larik 2 dan 3 berisi perintah, dan larik 4 berisi akibat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur penting yang membentuk puisi yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdiri dari diksi, pencitraan, majas, rima dan irama, serta tipografi. Sedangkan untuk unsur batin terdiri dari tema, perasaan , nada, suasana, dan amanat. Kedua unsur ini mempunyai hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga keduanya menjadi bagian yang memegang peranan penting di dalam puisi. Selain itu, kedua unsur tersebut berkaitan erat dengan strukr puisi rakyat yang terdiri dari pantun, gurindam, dan syair.

1. **Ciri Kebahasaan Teks Puisi Rakyat**

Teks puisi rakyat memiliki ciri-ciri tersendiri dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam teks puisi rakyat memiliki banyak kesamaan dengan teks puisi modern. Sejalan dengan hal tersebut Tim Depdiknas (2013:178), menjelaskan teks puisi rakyat memiliki ciri bahasa sebagai berikut.

1. kalimat imperatif (perintah), Contoh : Tujukkan tekadmu!
2. kalimat saran, contoh : sebaiknya dipikir dulu sebelum bertindak.
3. kalimat persuasif (ajakan), contoh : mari kita jaga tali persaudaraan ini.
4. kalimat seru (ungapan hati), contoh : alangkah elok negeri ini.
5. konjungsi tujuan, contoh : supaya, agar, dan guna
6. konjungsi Kkausal, contoh : sebab, karena, sehingga,akibatnya, dan sebagainya.
7. konjungsi syarat, contoh: jika, apabila, asalkan, bilamana, dll
8. kalimat tunggal, contoh : cahari olehmu akan sahabat.
9. kalimat majemuk, contoh : jika kamu berbuat baik, niscaya orang akan berbuat baik pula ke padamu.

1. **Membaca Pemahaman**
2. **Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca berarti menangkap buah pikiran atau ide pokok dalam bentuk tulisan atau menangkap suatu informasi dari orang lain melalui tulisan. Pemahaman merupakan proses untuk menangkap suatu materi. Membaca pemahaman juga dapat diartikan sebagai memahami ungkapan atau menginterpretasi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan intensif. Dengan kata lain, melalui proses membaca kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

Kegiatan membaca khususnya membaca pemahaman sangat penting bagi setiap siswa dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal ini didasarkan pada suatu pemikiran sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan oleh siswa melalui aktivitas membaca. Membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai (Suhendar, 1992: 27).

Nuttal (dalam Fifin, 2007:15) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu proses interaksi antara pembaca dengan teks dalam suatu peristiwa membaca. Kegiatan atau membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan dan menguasai isi bacaan. Pembaca harus mampu menguasai dan memahami bacaan yang dibacanya. Dalam hal ini, unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca adalah pemahaman.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan yang intesif. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Dengan membaca pemahaman, seeorang akan berupaya untuk menganalisis suatu teks sehingga mampu menguasai isinya. Bermacam-macam kemampuan perlu dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibaca dan menginterpretasikannya.

1. **Tujuan Membaca Pemahaman**

Samsu Somadayo (2011:11) menyatakan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut.

* 1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
  2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat.
  3. Kemampuan membuat simpulan.

Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud penulis.

Nuthall (Samsu Somadayo, 2011: 11) menyatakan bahwa tujuan membaca merupakan bagian dari proses membaca pemahaman, pembaca memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan senang atau sedih.

Anderson (Samsu Somadayo, 2011: 12) juga menyatakan bahwa membaca

pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan itu sebagai berikut.

a. Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta.

b. Membaca untuk mendapatkan ide pokok.

c. Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks.

d. Membaca untuk mendapatkan kesimpulan.

e. Membaca untuk mendapatkan klasifikasi.

f. Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Tarigan (1986:117) mengungkapkan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah mengapa hal itu merupakan judul atau topik, masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman mempunyai tujuan untuk memahami suatu bacaan secara menyeluruh. Pemahaman menyeluruh meliputi mendapatkan ide pokok, mampu menangkap makna tersirat maupun tersurat, memperoleh rincian dan fakta dalam bacaan, menentukan judul atau topik, membuat perbandingan atau pertentangan dan membuat kesimpulan.

1. **Diksi Konotasi**
2. **Pengertian Diksi**

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Seorang pengarang ketika menentukan suatu kata dalam menulis ternyata tidak asal dalam memilih kata, namun demikian kata yang akan dipilih itu akan diikuti dengan berbagai hal yang melingkupinya. Hal tersebut menyangkut dimana, kapan, dan tujuannya apa menggunakan kata tersebut. Semua itu dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan.

Keraf (2008: 24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi sebagai berikut.

* 1. pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapanungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.
  2. pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
  3. pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.

1. **Jenis Diksi**

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membentuk karya sastra agar dapat dipahami pembaca atau pendengar. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra. Jenis diksi menurut Keraf, (2008: 89-108) adalah sebagai berikut.

1. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide) Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.
2. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.
3. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.
4. Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain
5. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.
6. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.
7. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.
8. Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.
9. Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.
10. Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.
11. Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.
12. Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi memiliki banyak jenis yang dapat menunjang sesuai dengan kebutuhan kalimatnya. Dari beberapa jenis tersebut, penulis memilih diksi konotasi sebagai acuan untuk menganalisis puisi rakyat yang perlu dianalisis setiap diksinya.

1. **Diksi Konotasi**

Hidayati (2018:97) mengatakan bahwa diksi konotasi merupakan salah satu syarat pada ketepatan dan kesesuaian dalam menulis esai apabila mampu menghindari sejauh mungkin bahasa atau unsur sub-standar dalam situasi yang formal. Diksi konotasi dapat didukung oleh beberapa jenis diksi lainnya yang menunjang ketepatan dalam membuat karya sastra sebagai berikut.

1. **Gaya bahasa**

Keraf (2007:112) menyatakan, bahwa gaya bahasa (*style*) merupakan salah satu bagian diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata untuk mengahadapi situasi tertentu. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa yang memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

1. **Penyimpangan Semantis**

Pradopo (1995: 148-149), mengatakan bahwa perusakan atau penyimpangan makna terjadi karena ambiguitas, kontradiksi, dan non-sense. Ambiguitas adalah keragu-raguan atau tidak pastian dalam menafsirkan makna kata atau ungkapan dalam karya sastra karena adanya beberapa kemungkinan.

Kontradiksi adalah salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu dengan cara berlawanan. Kontradiksi mengandung pertentangan, hal ini disebabkan oleh paradoks dan ironi. Non-sense adalah kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi kata-kata itu bisa mempunyai makna dalam puisi karena adanya suatu konvensi sastra.

1. **Kata-kata Sugesti**

Keraf (2005:59) berpendapat, bahwa sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang dipengaruhi.

1. **Kata-kata Imajinasi**

Kata-kata imajinasi yang dimaksud di sini adalah susunan kata yang mencitrakan pengalaman sensoris seperti melihat, mendengar, dan meraba. Pembaca seolah melihat benda (*imaji visual*), seolah mendengar suara, (*imaji auditif*), atau seolah dapat merasa, meraba, dan menyentuhnya (*imaji taktil*) setelah penyair mencoba mengkongkritkan objeknya menjadi mirip musik, gambar, atau cita rasa tertentu.

Berdasarkan kutian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi konotasi dapat didukung oleh beberapa jenis diksi lainnya yang menunjang ketepatan dalam membuat karya sastra. Jenis diksi yang harus diperhatikan di antaranya gaya bahasa, penyimpangan semantis, register, kata-kata sugesti, dan kata-kata imajinasi. Dengan demikian, setelah memperhatikan diksi tersebut semoga akan mempermudah untuk menganalisis karya sastra khususnya puisi rakyat.

1. **Berpikir Kritis**
2. **Pengertian Berpikir Kritis**

Manusia memiliki otak untuk berpikir. Sering kali otak manusia digunakan untuk berpikir hal yang kurang berguna, bahkan tidak berguna sama sekali. Keterampilan berpikir bukan hanya penting di dunia kerja atau dalam dunia pendidikan saja. Keterampilan berpikir ini perlu dimiliki setiap orang, baik di dunia kerja, pelajar, pendidik, namun dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Berpikir adalah suatu kegiatan dari seluruh pribadi manusia yang dominan dikuasai oleh otak.

Memliki keterampilan berpikir sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sudarma (2016:34), menyatakan bahwa kemampuan berpikir yang terampil, bisa membangun pribadi individu yang demokratis. Karena terbiasa berpikir terbuka misalnya potensial akan melahirkan konflik atau menyebabkan seseorang koflik dengan orang lain. Oleh karena itu seseorang harus berpikir dengan terampil, dan hal tersebut dapat dibangun melalui demokrasi atau berpikir terbuka. Orang yang terbiasa berdiskusi atau dialog akan melatih keterampilan berpikir.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang mengarahkan siswa pada kemampuan untuk memahami wacana secara kritik dan analitik dalam belajar, selain itu kemampuan ini mengarahkan pada proses pemahaman siswa dari awal hingga akhir pembelajaran.

Darma (2009:32) mengatakan bahwa teks sebagai satuan bahasa yang terbesar merupakan bahasan yang muncul belakangan dibandingkan dengan aspek kebahasaan yang lain**.** Analisis wacana kritis adalah kegiatan menganalisis suatu wacana dengan menggunakan pemikiran yang kritis dan analisis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kemampuan berpikir kritis siswa dituntut agar dapat menganalisis teks dengan berpikir kritis dana analitis pada saat memulai proses penyelidikan dan identifikasi, sampai dengan siswa mempresentasikan hasil laporannya masing-masing.

1. **Ciri-ciri Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan kecakapan menggunakan akal untuk menghasilkan dengan meningkatkan konsentrasi. Berpikir kritis adalah menggunakan kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu masalah dan lebih berguna. Berpikir kritis adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekanannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir. Hidayati (2018:25), mengatakan ada 7 ciri perilaku orang yang berpikir kritis sebagai berikut:

1. dapat membedakan antara fakta dan opini
2. peka terhadap konteks
3. menghargai rasionalitas
4. berpikir mandiri
5. memiliki kerendahan hati intelektual (*intellectual humity*)
6. memiliki keberanian intelektual
7. memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas.

Untuk berpikir kritis tentu seseorang harus dapat melihat hal-hal dengan cara baru atau dari perspektif yang berbeda. Selain itu, berpikir kritis harus mampu teliti dan menghasilkan sesuatu yang baru. Pada dasarnya setiap manusia adalah mahluk analitis, kreatif, dan inovatif. Rangsangan dari luar adalah bagian penting yang bisa mendorong atau melekat kemampuan analisis manusia.

Kritis merupakan salah satu cara yang dianjurkan dalam suatu proses pembelajaran. Ciri dari suatu pemikiran secara kritis adalah menghasilkan lebih banyak alternatif dalam pemecahan masalah. Kepekaan berpikir kritis dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah ditentukan para ahli, salah satunya menurut Hidayati (2018:26), dalam menyiasati penumbuhan pikiran kritis harus memiliki sifat sebagai berikut:

1. rasionalitas
2. kesadaran diri (*self-awareness*)
3. kejujuran (*honesty*)
4. keterbukaan pikiran (*open-mindedness*)
5. disiplin
6. kemampuan menilai (*judment*)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis sebagai cara menguraikan suatu peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi dengan hati-hati dan bijaksana. Berpikir kritis sangat penting, karena dapat membuat kita sangat hati-hati dalam mengambil keputusan, memeri makna terhadap suatu isuatau peristiwa tertentu, dan melahirkan suatu pemecahan masalah. Oleh sebab itu, para pemikir kritis menempatkan dirinya pada posisi memahami secara menyeluruh tentang segala suatu yang tengah dihadapi sehingga tidak bisa melahirkan kesalahan dalam pemecahannya.

**Tabel 2.1**

**Rubrik Penilaian Berpikir Kritis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Berpikir Kritis** | **Kompetensi aspek yang dinilai** | **Skor** | **Bobot** | **Jumlah** |
| Keterampilan menerangkan | 1. Mampu menerangkan secara membandingkan, mengkritik, menafsirkan dan menerangkan secara lengkap. 2. Mampu menerangkan secara membanding, mengkritik, dan menafsirkan. 3. Hanya mampu menerangkan secara menafsirkan dan menerangkan saja. 4. Hanya mampu menerangkan saja. | 4  3  2  1 | 5 | 20 |
| Kemampuan menganalisis | 1. Mampu menganalisis secara memerinci, mengidentifikai, menyususn, dan mengilustrasikan dengan lengkap. 2. Mampu menganalisis secara memerinci, mengidentifikasi dan menyusun. 3. Hanya mampu menganalisis secara memerinci dan mengidentifikasi. 4. Hanya mampu menganalisis dengan cara mengidentifikasi. | 4  3  2  1 | 5 | 20 |
| Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah | 1. Mampu mengenal dan memecahkan masalah secara demonstrasikan, menunjukan, menghubungkan, dan memecahkan secar lengkap. 2. Mampu mengenal dan memecahkan masalah secara mendemonstrasikan, menunjukan dan memecahkan. 3. Hanya mampu mengenal dan memecahkan masalah saja. 4. Hanya mampu mengenal masalah saja. | 4  3  2  1 | 5 | 20 |
| Keterampilan mensintesis | 1. Mampu mensisntesis secara mengkategorikan, mengombinasikan, menuliskan kembali dan mengorganisasikan dengan lengkap. 2. Mampu mensintensiskan secara mengkategorikan, mengombinasikan, dan menuliskan kembali. 3. Hanya mampu mensintesiskan seccar mengkategorikan dan menuliskan kembali. 4. Mampu mensintesiskan dengan menuliskan kembali saja. | 4  3  2  1 | 5 | 20 |
| Keterampilan menyimpulkan | 1. Mampu menyimpulkan secara menjelaskan, menghubungkan, mengkategorikan dan menceritakan dengan lengkap. 2. Mampu menyimpulakn secara menjelaskan, menghubungkan, dan menceritakan. 3. Hanya mampu menyimpulkan secara menjelaskan dan menceritakan. 4. Hanya mampu menjelaskan saja. | 4  3  2  1 | 5 | 20 |
|  | Jumlah |  | 25 | 100 |

**Nilai = x 100**

1. **Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu merupakan kajian teori penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis mengaitkan materi dari hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian baru yang diakukan oleh penulis. Maka, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul ini yang berkaitan dengan metode *discovery learning* dan pembelajaran menganalisis puisi rakyat adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**

**Penelitian yang Relevan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Penulis** | **Judul Penelitian** | **Perbedaan dengan Penulis** | **Persamaan dengan Penulis** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Lara Susilawati | Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kela X SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman | Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi | Model Pembelajaran *Discovery Learning* | Nilai rata-rata *pretest* yaitu 28,66 sedangkan nilai rata-rata postes 71,16. Jadi, selisih nilai rata-rata *pretest* dan *postest* yaitu 42,50 atau dengan kenaikan persentase 41 %. |
| 2. | Tanti Jumaisyaroh | Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah | Sebuah kajian tentang kemampuan matematis | Berpikir kritis | Nilai rata-rata *pretest* yaitu 30 sedangkan nilai rata-rata *postest* 74. Jadi, selisih nilai rata-rata *pretest* dan *postest* yaitu 44 atau dengan kenaikan persentase 44 %. |
| 3. | Muhammad Noor Hasyim | Analisis Struktur dan Nilai Konservasi Beberapa Puisi pada Antologi Puisi Bersiap Menjadi Dongeng | Konservasi Beberapa Puisi pada Antologi Puisi Bersiap Menjadi Dongeng | Puisi rakyat | Nilai rata-rata *pretest* yaitu 30 sedangkan nilai rata-rata *postest* 70. Jadi, selisih nilai rata-rata *pretest* dan *postest* yaitu 40 atau dengan kenaikan persentase 40 %. |
| 4. | Muhammad Rohmadi | Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama | Karangan Berita | Penggunaan Diksi | Perolehan niai diksi konotatif sebanyak 13 (3,6%), diksi khusus sebanyak 76 (21,3%), diksi umum sebanyak 15 (5%), diksi abstrak sebanyak 14 (3,9%), diksi konkret sebanyak 43 (12%), diksi populer sebanyak 15 (4,2%), diksi indria sebanyak 6 (1,6%), diksi yang bersinonim sebanyak 1 (0,2%), diksi yang bernilai rasa sebanyak 16 (4,4%). |

1. **Kerangka Berpikir**

Sejalan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi vital untuk kebangsaan Indonesia terkait jati diri bangsa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkapkan terjadi peningkatan indeks integritas ujian nasional (IIUN) jenjang SMP. Kendati demikian, terjadi penurunan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. "Penurunan nilai mata pelajaran yang paling signifikan terlihat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris," kata Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud, Nizam dalam konferensi pers di Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Kamis (15/6).

Pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester II satunya adalah berkaitan dengan teks puisi rakyat. Puisi rakyat adalah suatu warisan karya sastra hasil nenek moyang. Dalam suatu teks biasanya terdapat tema, struktur, ciri, dan unsur kebahassaan.

Tim Depdiknas (2013:134), mengatakan bahwa puisi rakyat merupakan puisi lama yang terdiri dari pantun, gurindam, dan syair. Puisi rakyat merupakan suatu karya sastra nenek moyang yang perlu kita jaga dan lestarikan. Warisan sastra pada zaman dahulu memiliki ciri yang khas dan memiliki makna yang sangat dalam. Salah satu ciri khas tersebut terdapat pada diksi konotasi yang sulit untuk dipahami. Namun demikian, hal tersebut dapat kita pelajari dengan cara menganalisis struktur dan unsur kebahasaanya.

Suherman (2001:170) mengatakan, bahwa metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran menganalisis puisi rakyat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMPN 7 Cimahi tahun pelajaran 2018-2019. Selain itu, metode ini diharapkan mampu menjadi metode yang efektif dalam langkah-langkah pembelajaran yang terdiri perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut.

**Bagan 1 : Kerangka Pemikiran**

**MASALAH**

1. Pembelajaran menganalisis kurang diminati oleh peserta didik.

Muhammad Noor Hasyim (2015)

1. Kemampuan menganalisis siswa SMP masih tergolong rendah.

Lara Susilawati (2017)

1. Guru kurang memanfaatkan model pembelajaran yang menarik

Didiek Firmansyah (2017)

sumber

**PEMECAHAN MASALAH**

Model *Discovery Learning*

Berpikir Kritis.

Hidayati (2018)

Depdiknas (2013)

Suherman (2011)

Pembelajaran MeganalisisPuisi Rakyat yang berfokus pada diksi konotasi yang berjudul “Syair Perahu karya Hamzah Fansyuri”

Depdiknas (2013)

**Langkah Penerapan Model *Discovery Learning***

Suherman (2011)

Depdiknas (2003)

Adanya peningkatan kemampuan penemuan dan berpikir kritis peserta didik melalui kemampuan menganalisis puisi rakyat

Berdasarkan bagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan model ini, siswa diharapkan mampu menemukan solusi secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran menganalisis puisi rakyat dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis.

1. **Hipotesis dan Pengujian Hipotesis**
   * 1. **Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan kerangka teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan penerapan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model konvensional.
2. Terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis teks puisi rakyat yang menggunakan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model konvensional.
3. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan model *disovery learning* dengan siswa yang menggunakan model konvensional.
4. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model konvensional.
   * 1. **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis tersebut berdasarkan pada hipotesis statistik yang merupakan pengembangan dari hipotesis operasional. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan uji beda dan uji pengaruh sebagai berikut.

1. H0 < 0,05 = tidak terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar yang signifikan antara kelompok peserta didik yang mendapatkan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menganalisis teks puisi rakyat dengan kelompok peserta didik yang menggunakan model konvensional.
2. H1 > 0,05 = terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar yang signifikan antara kelompok peserta didik yang mendapatkan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menganalisis teks puisi rakyat dengan kelompok peserta didik yang menggunakan model konvensional.